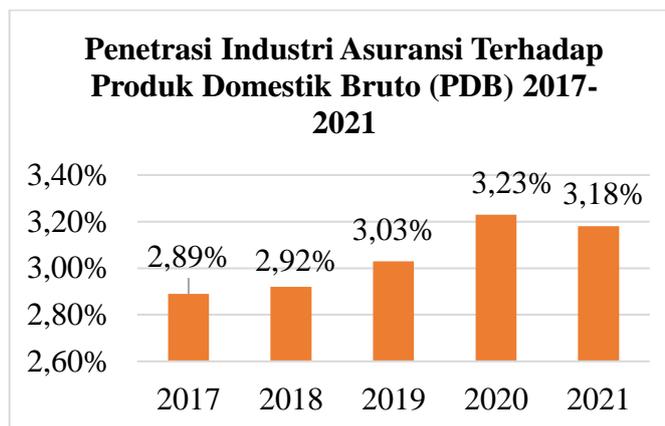


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 2008 menjelaskan bahwa perusahaan asuransi sebagai perusahaan yang melakukan usaha di bidang asuransi kerugian dan jiwa. Industri asuransi merupakan salah satu usaha di bidang keuangan yang berperan aktif di pasar modal karena merupakan penopang nyata perekonomian Indonesia dan juga memiliki peran strategis dalam menciptakan stabilitas keputusan ekonomi melalui aspek manajemen risiko. Dengan kata lain, perusahaan asuransi adalah perusahaan yang menciptakan produk asuransi untuk menanggung risiko dengan imbalan pembayaran premi.

Dalam meningkatkan modal dan kinerja keuangan yang terus mengalami pertumbuhan, perusahaan-perusahaan asuransi telah melakukan pengembangan hingga inovasi. Untuk mencapai modal tersebut salah satunya dengan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau menjadi perusahaan publik. Berikut merupakan rata-rata penetrasi industri asuransi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2017-2021.



Grafik 1. 1 PDB Industri Asuransi Tahun 2017-2021

Sumber: Katadata.co.id (2022), data diolah penulis (2023)

Grafik 1.1 mendeskripsikan bahwa dari tahun 2017 sampai 2020 penetrasi industri asuransi terhadap PDB terus mengalami peningkatan dari tahun 2017-2020, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 3,18% (tiga koma nol enam

persen). Meskipun begitu, penetrasi tahun tersebut turunnya masih pada angka 3 (tiga), sehingga masih ada kemungkinan penetrasi industri asuransi terhadap PDB pada tahun-tahun selanjutnya akan mengalami peningkatan karena mempertimbangkan penetrasi empat tahun sebelumnya yang cenderung meningkat. Penetrasi asuransi merupakan tingkat rasio jumlah dana di industri asuransi terhadap PDB (Bisnis.com, 2020). Penetrasi industri asuransi yang semakin tinggi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan penetrasi yang semakin rendah akan terindikasi mengalami kesulitan untuk menjadi negara maju (Katadata.co.id, 2021). Berikut grafik yang menunjukkan jumlah perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021.



Grafik 1. 2 Jumlah Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

Sumber: Saham.ok (2022), data diolah penulis (2023)

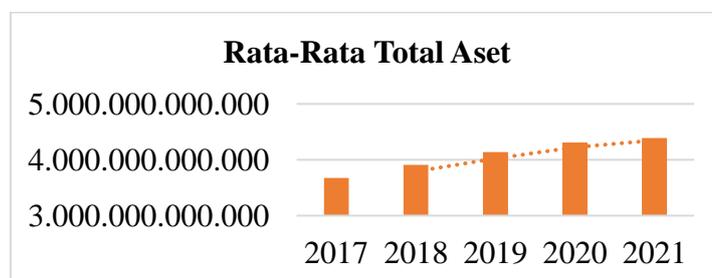
Grafik 1.2 menerangkan bahwa perkembangan perusahaan sub sektor asuransi di setiap tahunnya, dengan terjadi peningkatan 1 (satu) perusahaan setiap tahunnya dari tahun 2017 hingga 2019, sedangkan pada tahun selanjutnya jumlah perusahaan cenderung konsisten sebanyak 16 (enam belas) perusahaan.

Pertumbuhan yang konsisten dalam jumlah perusahaan asuransi yang diperdagangkan secara publik telah mendorong persaingan sengit di antara perusahaan asuransi dalam cara mereka mempresentasikan bisnis mereka kepada publik. Hal ini didukung dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan perlunya menjaga diri dari berbagai potensi ancaman. Dengan demikian, objek penelitian ini

yaitu perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2022.

1.2 Latar Belakang Penelitian

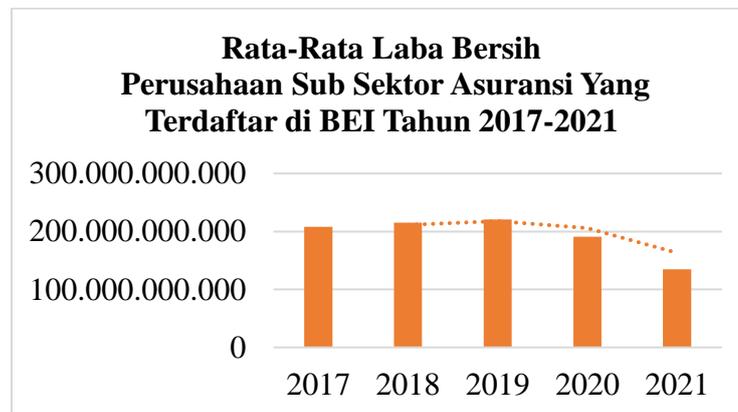
Pemanfaatan rasio keuangan yang dirancang untuk menilai kinerja suatu perusahaan merupakan praktik umum untuk tujuan melakukan penilaian kinerja keuangannya. Investor menempatkan tingkat kepentingan yang tinggi pada kinerja keuangan perusahaan karena memberikan gambaran tentang bisnis dan mengungkapkan keadaan bisnis pada titik waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa manajemen harus memberikan sinyal positif kepada pihak investor dalam bentuk informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga pasar dapat memberikan reaksi berupa peningkatan harga saham sekaligus bentuk keberlanjutan jangka panjang. Untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja bisnis secara finansial, digunakan salah satu rasio yang mengukur profitabilitas, khususnya rasio pengembalian aset atau disebut juga sebagai *Return on Asset* (ROA). Pada umumnya ROA merupakan rasio yang membandingkan nilai total aset terhadap laba bersih. Rasio ini dapat mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan pada masa lampau dan nantinya diproyeksikan pada masa depan (Hermawan et al., 2020:17). Menurut Kasmir (2019:201) mengatakan bahwa ROA merupakan rasio yang menampilkan *return* dari total aset yang digunakan oleh suatu perusahaan. Sehingga, kemampuan untuk menggunakan nilai aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan dapat dilihat dari ROA yang lebih tinggi (Suzan & Khadrinur, 2023). Berikut adalah rata-rata total aset perusahaan sub sektor asuransi tahun 2017-2021.



Grafik 1. 3 Total Aset Sub Sektor Asuransi Tahun 2017-2021

Sumber: Annual Report Perusahaan Sub Sektor Asuransi 2017-2021, data diolah penulis (2023)

Grafik 1.3 Rata-rata perkembangan total aset menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor asuransi mengalami peningkatan secara rata-rata di setiap tahunnya. Peningkatan aset tahun 2017-2018 sebesar 5,86% (lima koma delapan puluh enam persen), selanjutnya pada tahun 2018-2019 meningkat sebesar 5,57% (lima koma lima puluh tujuh persen). Di samping itu, juga terjadi peningkatan sebesar 4,02% (empat koma nol dua persen) dan 1,79% (satu koma tujuh sembilan persen) selama periode 2019 hingga 2021. Hal ini menandakan bahwa total aset perusahaan telah dikelola dengan baik sehingga tidak adanya nilai aset yang mengalami penurunan secara rata-rata dari tahun ke tahunnya. Berikut adalah rata-rata laba bersih perusahaan sub sektor asuransi tahun 2017-2021.

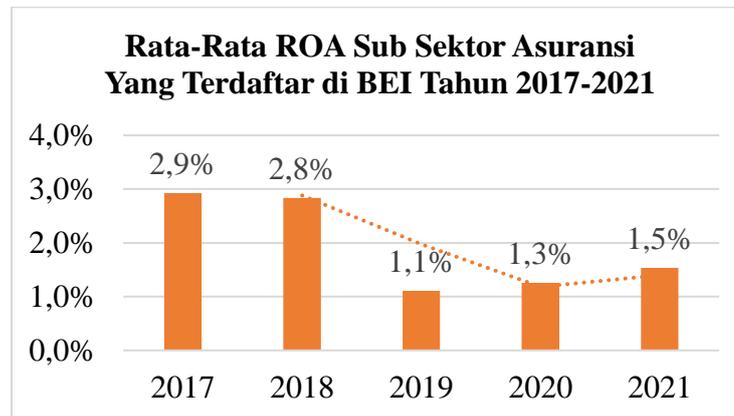


Grafik 1. 4 Laba Bersih Sub Sektor Asuransi Tahun 2017-2021

Sumber: Annual Report Perusahaan Sub Sektor Asuransi 2017-2021, data diolah penulis (2023)

Grafik 1.4 Rata-rata laba bersih mengindikasikan bahwa laba bersih perusahaan sub sektor asuransi setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dapat diperhatikan bahwa laba bersih rata-rata tahun 2017 sampai 2019 mengalami peningkatan sedangkan pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan. Penurunan rata-rata laba bersih tersebut disebabkan oleh adanya COVID-19 pada tahun 2020 dan hal ini juga berdampak penurunan laba bersih di tahun 2021. Penurunan laba paling signifikan dapat dilihat dari PT Asuransi Jasa Tania Tbk yang mengalami kerugian tahun 2020 sebesar Rp7.767.259.458 dan PT Asuransi Kresna Mitra Tbk sebesar Rp88.526.593.736. Namun, pada periode sebelumnya yaitu tahun 2019 kedua perusahaan tersebut berhasil mencetak keuntungan sebesar

Rp 1.223.750.496 dan Rp9.408.511.340 dan pada tahun 2021 kedua perusahaan kembali berhasil memperoleh laba bersih. Di sisi lain, laba bersih masing-masing perusahaan secara individu lebih dominan berfluktuasi. Berikut merupakan rata-rata ROA sebagai indikator untuk pengukuran kinerja keuangan.



Grafik 1. 5 Rata-Rata ROA Sub Sektor Asuransi Tahun 2017-2021

Sumber: Annual Report Perusahaan Sub Sektor Asuransi 2017-2021, data diolah penulis (2023)

Grafik 1.5 Rata-rata kinerja keuangan menerangkan bahwa setiap tahunnya perusahaan sub sektor asuransi memiliki nilai rata-rata ROA yang berfluktuasi. Dapat diperhatikan bahwa rata-rata kinerja keuangan yang dihitung menggunakan ROA tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2019 hingga 2021 kembali mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 rata-rata ROA sebesar 2,9% (dua koma sembilan persen), tahun 2018 dengan persentase 2,8% (dua koma delapan persen), kemudian mengalami penurunan menjadi 1% (satu persen) di tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 hingga 2021 kembali meningkat dengan persentase masing-masing sebesar 1,3% (satu koma tiga persen) dan 1,5% (satu koma lima persen).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas bahwa rata-rata total aset cenderung meningkat sedangkan rata-rata laba bersih dan rata-rata perusahaan yang dihitung menggunakan ROA cenderung mengalami fluktuasi. Namun, semestinya ketika aset meningkat seharusnya nilai laba bersih juga turut meningkat (Siswanto, 2021). Penurunan ini perlu dianalisis faktor-faktor penyebabnya supaya perusahaan dapat mengoptimalkan profitabilitas yang nantinya akan berdampak pada

peningkatan kinerja keuangan, salah satu faktornya yaitu *intellectual capital* dan *board characteristic*.

Intellectual capital dianggap sebagai kekuatan pendorong bagi perusahaan untuk berhasil di pasar global, dan sering disebut sebagai pendorong utama dalam upaya meningkatkan profitabilitas perusahaan (Hermawan et al., 2020:2). Menurut Ulum (2017:79) menjelaskan modal intelektual sebagai jumlah dari semua hak dalam perusahaan yang dapat membantu perusahaan bersaing di pasar, termasuk materi modal intelektual. Dalam hal ini dapat berupa wawasan, informasi, pengalaman, dan kekayaan intelektual yang dapat digunakan untuk menghasilkan kemakmuran. Tingginya nilai modal intelektual perusahaan menunjukkan sumber daya perusahaan dijalankan dengan efektif untuk menciptakan nilai baru. Produk dari perusahaan dengan nilai modal intelektual yang tinggi akan menjadi barang dan jasa yang diolah dengan kompetensi dan pengetahuan yang baik, sehingga menimbulkan daya saing dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ulum (2017:135) menjelaskan bahwa *intellectual capital* dengan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) terdiri dari tiga komponen, yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Value Added Capital Employed (VACA) merupakan cerminan dari pengetahuan internal dan eksternal perusahaan serta kapasitas pengetahuan yang dihasilkan. Beberapa hal yang dapat digolongkan sebagai modal sosial meliputi hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas interaksi sosial dalam organisasi, norma, dan hubungan sosial (Andhara et al., 2018:80). VACA menunjukkan kontribusi ekuitas perusahaan terhadap nilai tambah (Ulum, 2017:135). Menurut riset yang dilakukan oleh Amalia et al., 2020, dan (Xu & Liu, 2020) menemukan bahwa VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut hasil riset oleh Lamusu (2019), Heryustitriasputri & Suzan (2019) menemukan bahwa VACA secara signifikan tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Kapasitas, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan untuk menciptakan dan menyelesaikan pekerjaan adalah contoh dari jenis modal yang tertanam dalam

diri manusia dan dengan demikian berkontribusi pada *bottom line* perusahaan sebagai *Value Added Human Capital* (VAHU) (Andhara et al., 2018 :80). Tenaga kerja memainkan peran penting dalam fungsi perusahaan sehari-hari dan pertumbuhan di masa depan. Agar bisnis dapat mempertahankan catatan keuangan dan operasional yang sehat, karyawan harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. *Human capital* dapat dimanfaatkan oleh perusahaan secara efisien sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan keterampilan karyawannya (Murti et al., 2015). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Kazhimy & Sulasmiyati (2019), Poh et al., (2018) yang menyatakan bahwa VAHU memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, menurut hasil riset yang dilakukan oleh Soewarno & Tjahjadi, 2020, Veronica & Rasyid (2020) mengatakan bahwa VAHU tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Basis data, peraturan perusahaan, prosedur operasi standar, dan dokumen sejenis lainnya yang berisi informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan perusahaan adalah contoh modal organisasi, juga dikenal sebagai *Structural Capital Value Added* (STVA). Modal struktural mengacu pada kapasitas perusahaan untuk memenuhi persyaratan bisnis sehari-hari dan kerangka kerja yang memungkinkan personilnya untuk memberikan kinerja bisnis secara optimal (Murti & Juwita, 2013). Untuk mencapai tujuannya, bisnis membutuhkan struktur. Hal ini diperlukan untuk memfasilitasi peningkatan produktivitas di antara tenaga kerjanya, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Sehingga, besaran modal struktural untuk menghasilkan satu rupiah nilai tambah menandakan efektivitas modal struktural dalam menghasilkan nilai (Suzan & Utari, 2022). Hal ini sejalan dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Soewarno & Tjahjadi, (2020) dan Putri & Suzan (2019) menyatakan bahwa STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh (M. Hidayat & Dana, 2019) dan Veronica & Rasyid (2020), dan Amalia et al., (2020) menemukan bahwa structural capital tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain faktor *intellectual capital*, terdapat faktor *board characteristic* yang mempengaruhi kinerja keuangan. Mengingat bahwa keputusan strategis perusahaan diambil oleh dewan komisaris dan direksi, karakteristiknya dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Fodio and Oba 2012; Martinez et.al, 2020). *Board characteristic* ini dapat dilihat dari *board size*, *board diversity*, dan *board compensation*.

Board size merupakan penghubung penting antara perusahaan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memaksimalkan kinerja (Martinez et.al, 2020). Dewan adalah sumber daya penting bagi perusahaan, terutama dalam hubungannya dengan lingkungan eksternal, karena kemampuannya dalam memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan atas para pesaingnya. Hasil keuangan perusahaan yang sehat dan hubungan langsungnya dengan struktur dan operasi dewan yang benar menguntungkan pemegang saham, karyawan, klien, pemasok, dan semua elemen lain yang dapat dipengaruhi oleh keputusan yang diambil di perusahaan. *Board size* mengacu pada jumlah total direktur yang dapat mempengaruhi praktik tata kelola suatu perusahaan dan konsekuensinya dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka (Muhammad et al., 2020). Berdasarkan penelitian oleh Harijanto & Widiatmoko (2023), Jao et al., (2022), (A. A. Hidayat & Utama, 2016) menemukan bahwa *board size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian oleh Lee & Lukman, (2023), Karinda et.al (2022), dan Rodriguez-Fernandez et al., (2014) mengatakan bahwa *board size* tidak mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan.

Board diversity biasanya mengacu pada independensi dewan dan keragaman demografis mengacu pada jenis kelamin, pengalaman, usia, budaya, kebangsaan dll. Karena independensi dewan diberlakukan baik melalui persyaratan peraturan atau dijadikan bagian dari praktik terbaik, keragaman struktural juga sering dianggap sebagai sesuatu yang sangat diinginkan. Di samping itu, keanekaragaman jenis kelamin menunjukkan distribusi antara jumlah laki-laki dan perempuan pada posisi anggota direksi (Sri Yuliandhari et al., 2022). Dampak keragaman dewan tidak selalu jelas, dan hadir dengan kelebihan dan kekurangannya sendiri. Memiliki *board* yang lebih beragam memiliki beberapa

keunggulan. Dalam hal analisis dan pemrosesan informasi, diperkirakan memiliki pengetahuan dan keahlian yang lebih mendalam dan luas. Pada akhirnya, ini menghasilkan penilaian yang lebih baik daripada jajaran yang kurang beragam (Martinez et al., 2020). Manfaat tambahan adalah kemungkinan akan memacu inovasi dengan menumbuhkan lingkungan yang lebih terbuka untuk ide-ide baru untuk berkembang, karenanya dapat memandu perusahaan dengan lebih baik dalam memperluas jangkauan mereka dan memperoleh lebih banyak pangsa pasar. Dengan kata lain, *board* yang lebih beragam dapat membantu mewujudkan potensi nyata perusahaan melalui jangkauan pasar yang lebih baik dan penetrasi yang ditingkatkan. Dengan demikian, keragaman menawarkan perspektif dan wawasan baru kepada dewan perusahaan dan nantinya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan (Muhammad et al., 2020). Menurut penelitian Dong et al., (2023), Kabir et al., (2023), Harijanto & Widiatmoko (2023) menemukan bahwa *board diversity* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, menurut hasil riset oleh Jao et al., (2022) menjelaskan bahwa *board diversity* tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan dengan signifikan.

Kompensasi atau remunerasi dewan telah menjadi salah satu masalah yang paling diperdebatkan dalam literatur tentang karakteristik tata kelola perusahaan, terutama dalam hal keseimbangan antara sistem kompensasi yang menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen (Martinez et.al, 2020). Tujuan kompensasi adalah untuk memberikan kompensasi kepada para eksekutif dan karyawan agar mereka termotivasi untuk lebih disiplin (Suzan & Khadrinur, 2023). Kompensasi dewan harus transparan dan objektif, bukan berdasarkan tujuan jangka pendek, dengan begitu program kompensasi harus dirancang untuk memotivasi anggota dewan untuk memilih dan menerapkan tindakan untuk peningkatan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Suzan & Khadrinur, (2023) dan Parimana & Wisadha (2015) mengatakan bahwa *board compensation* mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Martinez et.al (2020) menemukan bahwa *board compensation* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui proksi Tobin's Q.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian terdahulu terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda (*inkonsisten*). Dengan demikian, penelitian terkait topik tersebut masih perlu dilakukan. Maka dari itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Board Characteristic* Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Sektor Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022**”

1.3 Rumusan Masalah

Intellectual capital dan *board characteristic* merupakan faktor yang digunakan untuk mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. *Intellectual capital* menjadi kelompok aset tidak berwujud yang dapat menunjang kinerja keuangan melalui nilai tambah yang dihasilkan. Sedangkan, *board characteristics* merupakan jajaran komisaris dan direksi yang memiliki peran penting untuk memastikan keberlangsungan usaha melalui berbagai regulasi, kebijakan, dan monitoring serta sebagai internal *control*, diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana *Value Added Of Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), *Board size*, *Board diversity*, *Board compensation*, dan kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Value Added Of Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), *Board size*, *Board diversity*, dan *Board compensation* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Value Added Of Capital Employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?

- b. *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?
- c. *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?
- d. *Board size* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?
- e. *Board diversity* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?
- f. *Board compensation* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis *Value Added Of Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), *Board size*, *Board diversity*, *Board compensation*, dan kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan *Value Added Of Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), *Board size*, *Board diversity*, dan *Board compensation* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari:
 - a. *Value Added Of Capital Employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.
 - b. *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.

- c. *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.
- d. *Board size* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.
- e. *Board diversity* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.
- f. *Board compensation* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai pengaruh *intellectual capital*, *board characteristic* terhadap kinerja keuangan di perusahaan sub sektor asuransi. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi maupun referensi untuk penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai pengaruh *intellectual capital*, *board characteristic* terhadap kinerja keuangan di perusahaan sub sektor asuransi. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi maupun referensi untuk penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan yang dapat memberikan tambahan informasi mengenai determinan yang mempengaruhi kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan baik.

2. Bagi investor

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan tambahan bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam setiap bab terdapat sub bab yang disesuaikan dengan pedoman penulisan. Berikut ini penjelasan dari masing-masing bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang objek penelitian dan latar belakang masalah yang menceritakan terkait industri asuransi dan fenomena yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut terdapat rumusan masalah serta tujuan atas penelitian ini sekaligus manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan kajian pustaka secara singkat, jelas dan padat mengenai landasan teori dari umum sampai ke khusus, penelitian terdahulu sebagai referensi penelitian, pengembangan kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang karakteristik penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data yang digunakan, populasi dan sampel, serta metode analisis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan terkait hasil penelitian dan pembahasannya secara jelas dan sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan terkait kesimpulan yang didasarkan pada hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi penelitian.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN